

Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri Siswa kelas IV SDN 6 Mataram

Nurhairunnisa^{1*}, Darmiany²

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: 10.29303/goescienceed.v5i4.467

Article Info

Received: 17 September 2024

Revised: 1 November 2024

Accepted: 6 November 2024

Correspondence:

Phone: +62 823-3908-1051

Abstrak: Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan yakin akan kemampuannya. Namun berdasarkan observasi dan wawancara, rasa percaya diri siswa terlihat sangat rendah. Padahal sebelumnya guru telah mencoba menerapkan model dalam proses pembelajaran. Hal ini juga terlihat ketika melakukan presentasi, rata-rata siswa masih kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil disukusnya dan saling lempar ketika menanggapi pertanyaan dari teman-temannya. Model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model PBL (*Problem Based Learning*), yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Skema Hopkins. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 6 Mataram. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dan dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan pembahasan di atas, penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil pada siklus 1 sebesar 43% dengan kategori sedang dan pada siklus 2 sebesar 78% dengan kategori tinggi atau meningkat sebesar 11%.

Kata kunci: *problem based learning*, percaya diri, siswa

Citation: Nurhairunnisa & Darmiany. (2024). Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri Siswa kelas IV SDN 6 Mataram. *Journal of Education, Science, Geology, and Geophysics (GeoScienceEd)*, 5(4), 914-920

Pendahuluan

Matematika dapat dikatakan sebagai suatu ilmu pengetahuan (Sadewo et al., 2022). Menurut Haryono (2015) matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan dan bersifat unik sehingga mempunyai kedudukan sebagai ilmu yang memberikan inspirasi untuk mengembangkan ide-ide mendasar sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Matematika dapat melatih otak agar dapat berpikir dengan teratur, logis dan berkesinambungan (Ahmadi 2017). Matematika memiliki peran penting untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa. Sejalan dengan penelitian Pangestu & Sutirna (2021) matematika dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan

menumbuhkan motivasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan matematis. Rasa percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kelebihan dan kemampuannya sehingga menimbulkan rasa percaya diri siswa merasa mampu dalam belajar (Rusta, 2018). Rasa percayaa diri membantu siswa dalam mengungkapkan ide dalam berpikir dan juga dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa (Andriani, 2019)

Namun berdasarkan observasi, rasa percaya diri siswa terlihat sangat rendah. Padahal sebelumnya guru telah mencoba menerapkan model dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat juga dalam diskusi kelompok, ditemukan beberapa siswa masih sangat

Email: nurhairunnisa789@gmail.com

rendah dalam kemampuan percaya dirinya yang disebabkan karena metode pembelajaran masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran kurang efektif dan kelas menjadi fakum. Kondisi seperti ini membuat siswa tidak terlatih untuk percaya diri, siswa menjadi ragu dan tidak yakin apakah bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Secara umum rasa percaya diri merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki siswa untuk meyakini kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara maksimal. Menurut Asrullah (2017) percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang ada pada diri seseorang. Dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik, dan rasa percaya diri dapat meningkatkan kreativitas siswa dan sikap yang baik dalam pengambilan keputusan (Afida, et al., 2018). Dengan demikian akan terjadi proses perubahan pada diri siswa, tidak hanya pada hasil belajarnya tetapi juga pada tingkah lakunya sendiri selama proses belajar, yaitu keberanian dan keaktifannya.

Oleh karena itu, perlu adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). PBL (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang memberikan permasalahan dan penyelidikan nyata yang dapat dipecahkan (Azizah, 2020). Sejalan dengan penelitian Emirensia (2018) PBL dinyatakan sebagai model pembelajaran yang menggunakan permasalahan kehidupan nyata dan contoh kehidupan sehari-hari sebagai kerangka bagi siswa untuk belajar berpikir, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan dari materi pembelajaran yang disampaikan.

Menurut evi (2016) kelebihan PBL (*Problem Based Learning*) adalah.

1. Siswa terlatih memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dalam keadaan nyata.
2. Siswa mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah dalam melakukan presentasi, diskusi, maupun saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan belajar.
4. Pembelajaran terfokus pada masalah, maka siswa tidak perlu mempelajari materi yang tidak relevan dengan pembelajaran. Hal ini mengurangi beban siswa ketika menghafal dan menyimpan informasi.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari buku, internet, wawancara, ataupun observasi.

6. Siswa mempunyai kemampuan untuk menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Kesulitan belajar siswa secara individu dapat teratasi dengan kerja sama kelompok.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skema spiral dari Hopkins dalam (Puspitaningtyas, 2020) yang menggunakan empat fase yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat komponen tersebut akan menunjukkan sebuah siklus dan dalam Penelitian ini dirancang menggunakan 2 (dua) siklus. Apabila hasil siklus 1 (pertama) sudah sesuai dengan yang diharapkan, yaitu memperoleh rasa percaya diri siswa, maka pelaksanaan siklus berikutnya dihentikan. Jika hasil siklus 1 tidak mencapai hasil yang diharapkan, maka siklus selanjutnya dilaksanakan. Namun jika hasilnya masih jauh dari target maka siklus berhenti berjalan dan model menjadi tidak layak untuk diterapkan pada mayeri yang digunakan. Hal ini dilakukan karena keterbatasan tenaga, biaya dan waktu penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis penelitian ini dilakukan selama tindakan dan setelah tindakan. Penelitian ini juga menggunakan analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan Teknik yang berkaitan dengan penyajian atau pengumpulan data untuk memberikan informasi yang berguna (Nasution, 2017). Rumus yang digunakan yaitu rumus ketuntasan belajar sebagai berikut.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase ketuntasan belajar klasikal
n = Jumlah siswa yang memiliki nilai ≥ 60
N = Jumlah seluruh siswa

Hasil dan Pembahasan Tindakan Pra Perencanaan

Sebelum melakukan proses perencanaan, peneliti mempersiapkan rencana dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan meliputi Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meminta izin Kepala Sekolah SDN 6 Mataram untuk melakukan penelitian.
2. Observasi saat pembelajaran matematika berlangsung untuk mengetahui cara guru mengajar dan cara belajar siswa.

3. Melakukan wawancara dengan guru kelas IV untuk mengetahui rasa percaya diri siswa ketika proses pembelajaran.

Langkah-langkah di atas dimaksudkan untuk memberikan gambaran seperti apa proses pembelajaran sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Meminta izin kepada kepala sekolah dan memberikan penjelasan singkat kepada guru tentang pengenalan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang akan diterapkan sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan.

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 6 Mataram dengan subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV pada materi materi diagram batang. Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus dan masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan memiliki alokasi waktu selama 1 X 40 pertemuan.

Sebelum melakukan penelitian siklus 1, peneliti terlebih dahulu mencari data awal melalui observasi langsung proses pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas IV. Kemudian pada pelaksanaan siklus 1 guru menjelaskan Langkah-langkah model PBL (*Problem Based Learning*). proses pembelajaran berlangsung dengan lancar, namun seperti permasalahan awal, hanya ada beberapa siswa saja yang berani bertanya, berani berpendapat, berani menjawab pertanyaan, dan berani membuat kesimpulan. Dan begitu pula pada pertemuan kedua.

Pada siklus 2, guru memaparkan materi. Pada pertemuan pertama pelaksanaan proses pembelajaran berjalan lancar dan siswa menunjukkan rasa percaya diri yang meningkat, seperti lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menarik kesimpulan.

Siklus 1

Perencanaan Tindakan Siklus 1

Pada tahap ini, segala sesuatu yang diperlukan untuk keberhasilan penelitian direncanakan dan dipersiapkan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini dapat dibagi menjadi dua kegiatan utama, yang pertama adalah kegiatan diskusi dan yang kedua adalah penyusunan kebutuhan penelitian. Kegiatan diskusi dilakukan dengan mitra penelitian khususnya guru kelas IV. Inti dari diskusi awal ini meminta kesediaan guru menjadi mitra peneliti dalam penelitian ini. Untuk konsep dasar dan desain penelitian belum dibahas secara detail. Diskusi selanjutnya dilakukan secara intensif. Materi diskusi dengan guru adalah

pengenalan konsep dasar PTK, model pembelajaran PBL, dan desain pembelajaran yang digunakan. Selain itu juga melakukan diskusi tentang pelaksanaan penelitian Tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan rasa percaya diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Diskusi tentang penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*), mengenai pelaksanaan penelitian Tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran PBL, dan mendiskusikan kemampuan percaya diri siswa yang akan dicapai dan dilaksanakan secara Bersama-sama. Dalam diskusi ini peneliti mengajukan desain desain pembelajaran yang sudah disusun. Dalam diskusi ini juga dibahas Langkah-langkah pembelajaran yang diberikan peneliti dan selanjutnya disepakati sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain kegiatan diskusi, kegiatan lain juga dilakukan pada tahap ini seperti mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan penelitian. Hal tersebut meliputi pembuatan rencana pembelajaran serta penyiapan media dan materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, menyiapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*), pembuatan lembar observasi, dan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara bagi guru dan siswa.

Selain kegiatan diskusi dan penyiapan bahan penelitian, terdapat kegiatan lain yang tidak direncanakan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan simulasi. Simulasi yang dilakukan peneliti dilakukan pada kelas IV SDN 6 Mataram. Proses pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu siklus. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan kegiatan pendahuluan yang terdiri dari pembukaan, menanyakan kehadiran siswa, dan menjelaskan Langkah-langkah kegiatan pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). selanjutnya guru menampilkan permasalahan terkait materi pembelajaran dan meminta siswa membuat kelompok diskusi yang terdiri dari 5-6 siswa. Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan lembar tugas dan siswa diinstruksikan untuk mencari jawaban yang sesuai, yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Kegiatan selanjutnya adalah penutup dan mengevaluasi jawaban siswa dan menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Pada pertemuan kedua, guru mengingat siswa pada pertemuan pertama, memberikan materi yang berisi permasalahan baru, setelah itu guru meminta siswa membentuk kelompok sesuai dengan pertemuan sebelumnya. Selanjutnya memberikan lembar tugas yang dikerjakan secara berdiskusi tanpa melihat bacaan yang ada dalam buku Lembar Kerja Siswa(LKS).

Waktu diskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan adalah 25 menit, kemudian guru meminta siswa untuk mempresentasikan di depan kelas dalam waktu kurang lebih 10 menit. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan hasil kegiatan presentasi dan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan Tindakan pertama ini guru menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Sebelum pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu mempersiapkan siswanya, setelah kondisi siswa sudah tenang, guru memulai pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pembuka memerlukan waktu kurang lebih 10 menit. Pertama, guru memberi salam kepada siswa untuk memulai pembelajaran. Guru kemudian meminta ketua kelas memimpin doa dan bertanya tentang kesiapan dan Kesehatan siswa. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa dengan menanyakan kepada sekretaris kelas siapa yang tidak hadir pada hari ini. Selanjutnya guru akan menjelaskan indikator, tujuan pembelajaran, dan Langkah pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

Selanjutnya adalah kegiatan inti, di sini guru menggunakan materi diagram batang. Pada saat pembelajaran, siswa memberikan respon yang positif. Pembelajaran yang berlangsung membuat konsentrasi siswa lebih meningkat dan hanya beberapa siswa yang kurang fokus mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Dan ada beberapa siswa yang bertanya tentang permasalahan dari materi yang diberikan, dari pertanyaan-pertanyaan tersebut guru mulai menjawab pertanyaan siswa satu per satu.

Setelah materi tersampaikan, guru meminta siswa membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 5-6 siswa. Saat pembentukan kelompok belajar siswa menjadi gaduh dan saling berebut teman untuk menjadi anggota kelompok. Namun karena bimbingan dari guru, siswa dapat dikondisikan Kembali dan menemukan kelompok belajar yang sudah di arahkan oleh guru. Guru kemudian membagikan lembar tugas untuk menjawab pertanyaan mengenai masalah yang disajikan. Siswa berdiskusi dan mencari jawaban Bersama anggota kelompoknya. Sementara itu, guru membimbing siswa mengumpulkan informasi yang sesuyai untuk memecahkan masalah yang disajikan. Saat berdiskusi ada beberapa siswa yang tidak berusaha mencari jawaban dan hanya mengandalkan jawaban dari teman kelompoknya. Guru kemudian mengarahkan siswa agar lebih berkonsentrasi dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Setiap kelompok selanjutnya mempersiapkan jawaban dari permasalahan yang diberikan dan setiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru membantu siswa dalam mempersiapkan jawaban yang akan dipresentasikan dan menanyakan kesiapan dari setiap kelompok. Setelah masing-masing kelompok sudah siap maka setiap kelompok maju sesuai dengan nomor urutan kelompok untuk mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan bersama. Beberapa anggota kelompok masih terlihat kurang menguasai, dan ada jawaban mereka dan ada juga anggota kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik.

Setelah menyelesaikan presentasi, guru membantu siswa merefleksikan atau evaluasi terhadap penyelidikan siswa dan proses-proses yang digunakan siswa. Guru menjelaskan bahwa dengan ide yang baik dan jelas dapat mencapai hasil yang maksimal. Namun demikian, ada beberapa kelompok yang masih kurang optimal dalam menyampaikan hasil diskusinya dan beberapa kelompok yang lain sudah bisa dibilang baik. Siswa kemudian diarahkan untuk menyimpulkan materi yang sudah disampaikan. Kemudian dilanjutkan pada kegiatan akhir yaitu kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup guru memberikan penilaian kepada siswa karena sudah menyelesaikan tugas yang diberikan. Selanjutnya guru memberikan ulasan singkat terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan. Kemudian guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Dan proses pembelajaran diakhiri dengan salam.

Pertemuan kedua tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Kegiatan pada pertemuan kedua diawali dengan memberikan salam kepada siswa, menanyakan kesiapan dan absensi, dan kemudian guru menanyakan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya dan meminta siswa untuk mengumpulkan ke meja guru.

Setelah itu guru mengorganisasikan siswa untuk berkumpul bersama kelompoknya yang sudah dibentuk kemarin. Kali ini siswa tidak terlalu berisik seperti sebelumnya, karena kelompok dibentuk sesuai petunjuk guru sebelumnya. Selanjutnya guru mulai membagikan lembaran kertas untuk menulis hasil yang didiskusikan nanti bersama kelompoknya. Kemudian siswa menyampaikan ide dan pendapatnya untuk menjawab permasalahan yang disajikan tersebut.

Setelah jawaban terkumpul, kemudian guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada pertemuan ini kegiatan presentasi dimulai dari kelompok 4 yang maju terlebih dahulu dan dilanjutkan kelompok 3,2 dan 1. Presentasi kali ini terlihat semua kelompok sudah

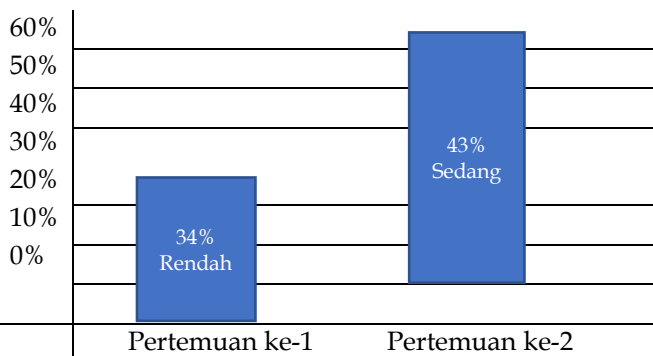
menguasai dan memahami jawaban yang dipresentasikan dari pertemuan sebelumnya.

Guru kemudian membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari jawaban masing-masing kelompok terkait materi yang disampaikan. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan yang didapatkan. Setelah kesimpulan disampaikan, guru menjelaskan Kembali secara singkat materi yang disampaikan. Pembelajaran diakhiri dengan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa dan guru memberikan salam.

Hasil Pengamatan Siklus 1

Tabel 1. Indikator Percaya Diri Pada Siklus 1

No	Indikator Percaya Diri	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
1.	Berani bertanya	30%	Rendah	38%	Rendah
2.	Berani berpendapat	46%	Sedang	50%	Sedang
3.	Berani menjawab pertanyaan	38%	Rendah	46%	Sedang
4.	Berani membuat kesimpulan	23%	Rendah	38%	Rendah
Skor rata-rata		34%	Rendah	43%	Sedang



Gambar 1. Indikator Percaya Diri Pada Siklus 1

Berdasarkan data diatas, terlihat pada pertemuan 1 indikator berani bertanya memperoleh skor 30% (rendah) dan pertemuan ke-2 memperoleh skor sebesar 38% (rendah) atau meningkat sebesar 8%. Indikator berani berpendapat 46% (sedang) dan pertemuan ke-2 memperoleh skor sebesar 50% (sedang) atau meningkat sebesar 4%. Kemudian untuk indikator berani menjawab pertanyaan pada pertemuan 1 sebesar 38% (rendah) dan pada pertemuan ke-2 memperoleh skor sebesar 46% (sedang) atau meningkat sebesar 8%. Untuk indikator berani membuat kesimpulan pada

pertemuan 1 memperoleh skor sebesar 23% (rendah) dan pertemuan ke-2 memperoleh skor 38% (sedang) atau meningkat sebesar 15%. Rata-rata skor pada pertemuan 1 sebesar 34% (rendah) dan pada pertemuan ke-2 sebesar 43% (Sedang) atau meningkat sebesar 9%.

Refleksi dilakukan guru terhadap indikator berani berpendapat dan bertanya (mengajukan soal pertanyaan) yang pada awalnya hanya perwakilan kelompok namun pada siklus 2 setiap siswa mempunyai hak untuk berani berpendapat (mengajukan soal pertanyaan), bertanya, menjawab pertanyaan, dan berani menarik kesimpulan.

Siklus 2

Pelaksanaan Tindakan siklus 2

Tujuan pelaksanaan siklus 2 adalah untuk melengkapi hasil kegiatan siklus 1 dilaksanakannya tindakan. Pelaksanaan tindakan diadakan sebanyak dua kali pertemuan dan siklus 2 ini tidak jauh berbeda dengan siklus 1 dalam cara Langkah pembelajaran.

Sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu guru mengkondisikan suasana kelas yang masih gaduh. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka memerlukan waktu kurang lebih 10 menit. Pertama, guru memberi salam kepada siswa untuk memulai pembelajaran. Guru kemudian meminta ketua kelas memimpin doa dan bertanya tentang kesiapan dan Kesehatan siswa. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa dengan menanyakan kepada sekretaris kelas siapa yang tidak hadir pada hari ini. Selanjutnya guru akan menjelaskan indikator, tujuan pembelajaran, dan Langkah pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

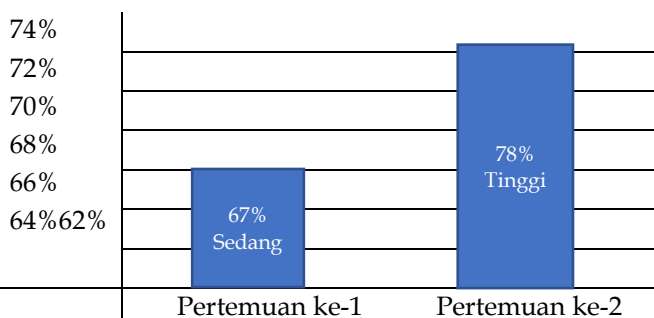
Selanjutnya kegiatan inti, guru mulai menyampaikan materi pembelajaran. Ketika materi disampaikan, siswa memberikan respon yang sangat positif dan materi yang disampaikan membuat siswa lebih konsentrasi dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Respon siswa pada pertemuan ini lebih baik dari sebelumnya, siswa benar-benar aktif dan memperhatikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah selesai menjelaskan materi, guru meminta siswa untuk bergabung dengan teman kelompoknya yang telah dibentuk sebelumnya. Guru kemudian membagikan lembar tugas yang dijadikan penulisan hasil dari diskusi kelompok. Kemudian guru membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi, ide dan pendapat mengenai permasalahan. Setelah siswa menemukan hasilnya, guru membantu mereka mempersiapkan laporannya yang akan dipresentasikan di depan kelas.

Kelompok 1 maju paling awal dan dilanjut kelompok 2,3, dan 4. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dengan baik, dan siswa dari kelompok lain juga aktif mengajukan pertanyaan, pendapat, dan sangahan selama presentasi. Setelah kegiatan presentasi selesai, guru mengulas secara singkat materi yang telah disampaikan sebelumnya. Guru kemudian membimbing siswa untuk menarik kesimpulan tentang apa yang telah dibahas. Guru kemudian meminta siswa untuk membacakan kesimpulannya. Setelah pembacaan kesimpulan selesai. Guru mengevaluasi hasil dan proses yang digunakan siswa. Kemudian guru akan memberikan siswa pekerjaan rumah.seperti biasa dan mengumumkan bahwa pertemuan berikutnya akan diadakan ulangan harian. Kemudian pembelajaran ditutup dengan salam.

Hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) menunjukkan hasil persentase indikator percaya diri siswa selama mengikuti pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Percaya Diri Pada Siklus 2

No	Indikator Percaya Diri	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Persentase	Kategori	Persentase	kategori
1.	Berani bertanya	69%	Tinggi	80%	Tinggi
2.	Berani berpendapat	61%	Sedang	73%	Tinggi
3.	Berani menjawab pertanyaan	76%	Tinggi	80%	Tinggi
4.	Berani membuat kesimpulan	61%	Sedang	65%	Tinggi
Skor rata-rata		67%	Sedang	78%	Tinggi



Gambar 2. Indikator Percaya Diri Pada Siklus 2

Berdasarkan data diatas, terlihat pada pertemuan 1 indikator berani bertanya memperoleh skor 69% (tinggi) dan pertemuan ke-2 memperoleh skor sebesar 80% (tinggi) atau meningkat sebesar 11%.

Indikator berani berpendapat 61% (sedang) dan pertemuan ke-2 memperoleh skor sebesar 73% (tinggi) atau meningkat sebesar 12%. Kemudian untuk indikator berani menjawab pertanyaan pada pertemuan 1 sebesar 76% (tinggi) dan pada pertemuan ke-2 memperoleh skor sebesar 80% (tinggi) atau meningkat sebesar 4%. Untuk indikator berani membuat kesimpulan pada pertemuan 1 memperoleh skor sebesar 61% (sedang) dan pertemuan ke-2 memperoleh skor 65% (sedang) atau meningkat sebesar 4%. Rata-rata skor pada pertemuan 1 sebesar 67% (sedang) dan pada pertemuan ke-2 sebesar 78% (tinggi) atau meningkat sebesar 11%.

Penerapan model PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada materi diagram batang. Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan dan bersifat unik sehingga mempunyai kedudukan sebagai ilmu yang memberikan inspirasi untuk mengembangkan ide-ide mendasar sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Guru kelas IV mengakatan bahwa jika hanya menggunakan metode cerama dalam pembelajaran matematika akan membuat siswa cepat bosan selama proses pembelajaran. Namun setelah diterapkan model pembelajan PBL (problem Based Learning) pada pelajaran matematika, siswa terlihat lebih termotivasi, semangat, dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. siswa juga terlibat dalam proses pembelajaran, hal tersebut akan menarik kemampuan siswa seperti kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, serta kemampuan membuat kesimpulan.

Anjali (2021) mengatakan model pembelajaran berbasis masalah menyediakan permasalahan bermakna yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang tidak hanya meminta siswa untuk mencatat, mendengarkan, lalu menghafal materi pembelajaran. Namun, melalui model PBL siswa bisa aktif berkomunikasi, berpikir, dan menyimpulkan informasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar pada siklus 1 dan siklus 2 siswa lebih percaya diri setelah diterapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). PBL merupakan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, hal ini sejalan dengan Lestari (2019) yang mengatakan bahwa siswa yang belajar menggunakan model PBL dikatakan lebih percaya diri dibandingkan siswa belajar menggunakan model konvensional. Kemudian Rezkillah (2021) mengakatan PBL berdampak signifikan terhadap rasa percaya diri karena memungkinkan siswa aktif menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman sehari-hari dan membiasakan diri memecahkan masalah. Menurut

Aulia (2020) penggunaan model PBL dalam pembelajaran mampu meningkatkan siswa untuk berpikir kritis.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Afida et al. (2018) yang berjudul "Pengaruh *Self Confidence* Terhadap Pemahaman Konsep" dengan hasil penelitian nilai rata-rata *Self Confidence* siswa sebesar 72,19% kriteria tinggi. Dan hasil analisis data rata-rata nilai pemahaman konsep sebesar 77,22% dengan kriteria baik.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, pembelajaran matematika dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil siklus 1 sebesar 52% kategori rendah dan hasil siklus 2 dengan skor sebesar 70% kategori tinggi atau meningkat sebesar 18%. Hal itu terjadi karena respon baik dari siswa dan keaktifan yang ditunjukkan oleh siswa dalam setiap pertemuan serta pemahaman siswa pada materi yang disampaikan. Saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah penerapan PBL (*Problem Based Learning*) bisa dijadikan alternatif bagi guru untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada Rektor Universitas Mataram, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ketua pengelolah Pendidikan Profesi Guru (PPG) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dosen Pembimbing ibu Prof. Dr. Darmiany, S. Pd, M. Pd, Ibu Pudar Andita, S. Pd selaku guru pamong, Ibu Nilna Inayati, S. Pd selaku kepala sekolah SDN 06 Mataram, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Profosal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan luaran Artikel Ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Afida, I., Munawaroh, F., & Rosidi, I. (2018). *Pengaruh Self Confidence Terhadap Pemahaman Konsep*. 1-8.
- Ahmadi, A. (2017). Pengaruh Kebiasaan Main Game dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SMP NU 1 Hasyim Asy'ari Tarub. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 9-11.
- Andriani, A. (2019). Analisis Kemampuan Koneksi Matematik dan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*. 2(1), 25.
- Andriani, K. F. (2018). *Menganalisis Hakikat Sosiologi dan Pendidikan*. 0-4.
- Anjali, I. R. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk mengatasi*

Miskonsepsi Siswa pada Materi Kinematika Gerak Lurus. 2(1), 28-35.

- Aulia, D. (2020). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MTS Negeri 1 Langkat T,P 2019/2020*.
- Azizah, N. I. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan masalah Matematis Ditinjau dari Self Confidence Siswa SMP/MTS*. 3(4), 311-322.
- Emirensia, J. (2018). *Peningkatan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Kimia*. 2(1), 1-7.
- Evi, N. Q. (2016). *Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS*. 23(2009), 132-141.
- Haryono, D. (2015). *Filsafat Matematika: Suatu Tinjauan Epsitemologi dan Filosofis* (A. Hadis (ed.)). Alfabeta.
- Lestari, A. (2019). *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Introvet di SMK Tritech Informatika Medan*. 138-155.
- Nasution, L. M. (2017). *Statistik Deskriptif*. *Journal of the American Chemical Society*, 77(21), 5472-5476.
- Pengestu, R. A., & Sutirna. (2021). *Analisis Kepercayaan Diri Terhadap Pembelajaran Matematika*. 8(1), 118-125.
- Puspitaningtyas, A. R. (2020). *Penggunaan Metode Example untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal IKA*, 8(2), 270-280.
- Rezkillah, I. I. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi High Order Thinking Skill terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan sikap Percaya diri*. 8, 257-268.
- Rusta, E. (2018). *Penguatan Self Confidence dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Suggestopedia*. 6(1), 1-4.
- Sadewo, Y. D., Purnasari, P. D., & Muslim, S. (2022). *Filsafat Matematika Kedudukan, Peran, dan Persepektif Permasalahan dalam Pembelajaran Matematika*. *Jurnal KELITBANGAN*, 10(1).